



TRADISI NGELUNGSUR TATE DI DESA ADAT PILAN KECAMATAN PAYANGAN KABUPATEN GIANYAR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

Ni Putu Senia Wardini, Heny Perbowosari, I Wayan Lali Yogantara

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

seniawardini817@gmail.com, henysari74@gmail.com, laliyoga12@gmail.com

diterima 20 Januari 2021, direvisi 12 Februari 2021, diterbitkan 1 April 2021

Abstract

Tradition is something that cannot be separated from every yajna ceremony, especially in Bali, religious traditions and rituals influence each other. The ngelungsur tate tradition is one of the many traditions carried out in Bali. The Ngelungsur Tate tradition is carried out at the Dalem Temple, Pilan Traditional Village, Payangan District, Gianyar Regency at the time of Wuku Tambir or called Saniscara Tambir. This study aims (1) to explain the implementation of the Nglungsur Tate Tradition in Pilan Traditional Village, Payangan District, Gianyar Regency. (2) To explain the function of the Nglungsur Tate Tradition in the Cupan Traditional Village, Payangan District, Gianyar Regency. (3) To analyze the values of Hindu religious education contained in the nglungsur tate tradition in Pilan Traditional Village, Payangan District, Gianyar Regency. The theory used to analyze the problem is: Structural Functionalism Theory, Value Theory of. The subjects of this research are the traditional holders, the traditional prajuru, and the Pilan Traditional Village community. Data collection methods are observation, documentation, literature study. The data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with reduction steps, data presentation and conclusion drawing. The results obtained in the study are (1) Implementation of the Nglungsur Tate Tradition in Pilan Traditional Village, Payangan District, Gianya Regency. (2) Functions of the Ngelungsur Tate Tradition in Pakraman Pilan Village, Payangan District, Gianyar Regency (3) Hindu Religious Education Values in the Nglungsur Tate Tradition in Pilan Traditional Village, Payangan District, Gianyar Regency

Keywords: *Ngelungsur Tate Tradition (Hindu Religious Education Perspective)*

Abstrak

Tradisi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari setiap pelaksanaan upacara yajna khususnya di Bali, tradisi dan ritual keagamaan saling mempengaruhi satu sama lain. Tradisi ngelungsur tate salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang dilaksanakan di Bali. Tradisi Ngelungsur Tate di dilaksanakan di Pura Dalem Desa Adat Pilan Kecamatan Payangan

24



Kabupaten Gianyar pada saat wuku Tambir atau di sebut dengan Saniscara Tambir. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menjelaskan pelaksanaan Tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. (2) Untuk menjelaskan fungsi Tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. (3) Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *nglungsur tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Nilai dari. Subjek penelitian ini adalah *pemangku adat, prajuru adat*, dan masyarakat Desa Adat Pilan. Metode pengumpulan data adalah Observasi, dokumentasi, studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah (1) Pelaksanaan Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. (2) Fungsi Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Pakraman Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (3) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Kata kunci: Tradisi Ngelungur Tate (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang sangatlah banyak, dan mempunyai nilai religius yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang warga negara Indonesia, sudah sepatutnya mampu melestarikan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Cara untuk melestarikan budaya dapat dilakukan melalui berbagai kelompok masyarakat atau instansi-instansi pemerintahan seperti lembaga pendidikan. Kelompok masyarakat dalam melestarikan budaya misalnya, melestarikan tradisi-tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu dengan memberikan pembelajaran khusus kepada generasi muda pada daerah-daerah tersebut.

Usaha melestarikan kebudayaan dilakukan dengan kreativitas dan mengembangkannya mengikuti kemajuan. Dengan demikian kebudayaan akan berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya. Terjadilah suatu proses yang berkelanjutan dalam perkembangan dan perubahan proses serta yang memegang peranan penting adalah kebijakan *Desa, Kala, Patra* (tempat, waktu, aturan) yang menyesuaikan bentuknya tanpa mengurangi esensinya. Dalam dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ada hal-hal yang tertinggal karena tidak mampu mengejar kecepatan kemajuan itu dan ada pula hal-hal yang terus dapat hidup. Karena potensi kreativitasnya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan (Nasikun, 2003:2).

Ketiga unsur dalam *Tri Hita Karana* tersebut memunculkan tata cara dalam kehidupan yang tidak akan terpisahkan dalam tradisi-tradisi kehidupan umat Hindu di Bali. Dengan kebhinekaan adat istiadat tersebut memunculkan suatu tradisi salah satunya terletak di Lingkungan Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Adat Pilan memiliki peradaban yang tinggi dalam hal adat istiadat dalam tata cara keberagaman yang telah diwarisi oleh nenek moyang jaman terdahulu, yaitu adanya tradisi dari upacara *dewa yadnya* yaitu tradisi *nglungsur tate* di Desa Adat Pilan yang dilaksanakan setiap piodalan di pura Dalem Desa Adat pilan, tradisi *nglungur tate* ini datangnya setiap 6 bulan sekali pada *rahina saniscara tamir, banten tate* ini terbuat dari babi tergantung dari



pujawali, sebelum proses tradisi *nglusur tate* dilaksanakan, maka para warga desa asli sebanyak 52 orang secara bergotong royong membuat sarana *tate* ini harus di buat di areal pura di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, pembuatan *tate* ini tidak boleh dibuat oleh selain 52 orang tersebut. Dari hal-hal yang irasional namun dampaknya sangat nyata itulah tradisi *Nglungsur Tate* ini dilaksanakan secara turun temurun di Pura Dalem Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Setiap tahapan prosesnya dilaksanakan itu sudah ada masyarakat yang memang harus bertugas untuk memotong hewan yang akan dijadikan *banten tate* dengan mempertimbangkan pedoman-pedoman yang diyakini sebagai rangkaian ritual yang sakral dan. Demikian pula halnya pada pelaksanaan tradisi *nglungsur tate* di desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dalam setiap tahapannya pelaksanaan memiliki makna spiritual yang mendalam dengan memberikan arti penting dalam setiap kehidupan manusia. Dengan memahami, diyakini bahwa setiap aktifitas yang dilaksanakan merupakan sebuah pembelajaran kehidupan beragama dan berbudaya yang hakiki.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka dilakukan penelitian tentang perubahan-perubahan sosial tentang prosesi pelaksanaan, fungsi tradisi *nglungsur tate* , dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nglungsur tate*, serta yang timbul dengan judul Tradisi *nglungsur tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).

II. METODE

Pengumpulan data ada beberapa metode dipilih guna memperoleh hasil data yang lebih akurat. Adapun teknik pengumpulan data Yang dimaksud adalah: observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 308). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berdasarkan observasi di atas dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan pengamat atau peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan penelitian, wawancara terstruktur yaitu sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada seseorang atau individu-individu yang memberikan informasi dengan jelas terkait dengan penelitian yang dilakukan. Individu-individu yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah *Pemangku Adat*, *Prajuru adat*, dan Masyarakat desa adat Pilan Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, Data dalam penelitian diperoleh dari studi lapangan (*field research*) yang menghasilkan data primer, dan studi kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, diupayakan untuk menelusuri data yang terkait dengan Tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, dokumentasi data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah berbagai macam dokumen sebagai sumber data, seperti: buku-buku, foto-foto, dokumentasi dan data yang lain yang berkaitan dengan Tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.



III. PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan , Kecamatan Payangan , Kabupaten Gianyar

3.1.1 Tahap Persiapan Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang diselenggarakan untuk mempersiapkan segala sesuatu, terkait dengan suatu prosesi yang akan digelar. Tahap awal sebelum menuju pada tradisi *nglungsur tate* terdiri dari beberapa tahapan yang cukup mendasar. Berdasarkan hasil wawancara serta data observasi yang ada, serta sebagaimana halnya dengan tahapan persiapan pada pelaksanaan yajna pada umumnya, tahap awal sebelum menuju pada tradisi *nglungsur tate*

1. Rapat *Krama Adat*

Kegiatan rapat dalam konteks aktifitas yajna sejatinya lebih umum dikenal dengan istilah sangkep. Secara definitif, sangkep adalah rapat atau musyawarah yang bertujuan untuk mencapai sebuah kesepakatan demi kepentingan bersama dan keharmonisan semua umat manusia yang wajib dijaga dan dijalankan dari setiap hasil keputusan (perarem) yang didapat (sutjaja,2006:811) sangkep dalam komunitas yang besar tentu melibatkan keseluruhan masyarakat dalam kesatuan desa yang lebih dikenal dengan istilah samua atau pasamuan Desa.

Kegiatan rapat dalam konteks aktifitas yajna sejatinya lebih umum dikenal dengan istilah sangkep. Pasamuan desa ini dilaksanakan dalam mempersiapkan pelaksanaan Tradisi *Ngelungsur Tate* tersebut dalam realitasnya adalah mempertemukan dan mengumpulkan pendapat serta pertimbangan dari masyarakat, demi menarik kesimpulan bersama terkait mekanisme yang tepat dalam melaksanakan tradisi *Ngelungsur Tate* tersebut agar pelaksanaan tradisi dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan.

2. Mempersiapkan Pembuatan *Banten Tate*

Arwati (2007) menyatakan bahwa, *banten atau upakara* adalah yang terdiri dari sarana daun, bunga, buah, air dan daging yang telah diolah sedemikian rupa. Sarana tersebut dirangkai sehingga dapat dipergunakan sebagai alat atau sarana untuk ber*Yajna* dalam melaksanakan suatu upacara dan sebagai cetusan terimakasih yang diwujudkan dalam bentuk persembahan.

Dalam kitab *Bhagawadgita* Sloka 11.18 menyatakan bahwa,

Aphalakan shibir yajna

Ridhidrste ta iyyate

Yastavyam ece ti manah

Samadhaya sa sattvikah

Terjemahannya :

Yajna yang dihatirkan sesuai dengan sastranya, oleh mereka yang tidak mengharapka buahya dan (ganjaran) dan teguh kepercayaan bahwa memang sudah kewajibannya untuk *beryajna* adalah *sattvika*. sarana upakara yang dipersiapkan dalam rangkaian tradisi *Ngelungsur Tate*. *Banten Tate* tersebut sepenuhnya dipersiapkan oleh 52 krama adat Desa Adat Pilan yang tidak boleh di persiapkan oleh orang lain selain 52 krama adat tersebut.



4.1.2. Tahap Upacara Piodalan

Upacara piodalan merupakan ritual upacara keagamaan Hindu yang dikenal sebagai peringatan hari lahirnya sebuah pura, upacara piodalam dilaksanakan setiap 6 bulan sekali atau 210 hari sekali dalam artian untuk menyampaikan rasa syukur atas anugrah yang melimpah dari Hyang Widhi Wasa. Upacara piodalan dilaksanakan setiap 6 bulan sekali pada saniscara tambir dalam pelaksanaan upacara piodalan yang dilaksanakan di *Jaba Pura Dalem, Pangilen-ilen* lainnya berupa tari-tarian, upacara piodalan ini di pimpin oleh *Jro Kubayan Kiwa dan Jro Kubayan Tengen*.

4.1.3. Tradisi *Nglungsur Tate* pada Puncak Upacara

Pelaksanaan aktivitas yajna yang bersifat sakral merupakan suatu rutinitas mendasar yang implementasinya tidak dapat dikesampingkan. Melalui pelaksanaan yajna, umat Hindu tidak hanya juga membangun kualitas spiritualnya saja namun tentunya juga menjaga kualitas serta kepertahanan kebudayaan daerah yang adi luhur. Menyadari hal tersebut tentunya umat Hindu hendaknya tetap konsisten dalam melaksanakan yajna dengan penuh kesadaran dan keyakinan yang mendalam sebagaimana tuntunan dalam yajurveda 24.64, yang menyatakan

Hota yaksatprajapatim somasya mahaminah
Jusatampibatu somam hataryaja.

Terjemahannya:

“Berkat keagungan Dewa Soma, manusia memuja tuhan yang maha esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) melalui yajna. Prajapayi pun menerima Soma sebagai minuman. Wahai manusia, laksanakanlah yajna dalam kehidupan ini” (somvir, 2005:189).

Tradisi *Ngelungsur Tate* yang dimana dikhususkan Kepada Kaum Pria yang dilaksanakan di jaba Pura Dalem dan diakhiri dengan membagikan olahan banten *Tate* kesetiap kepala keluarga yang berada di Desa Adat Pilan.

3.2 Fungsi Tradisi *Ngelungsur Tate* Di Desa Pakraman Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

3.2.1 Fungsi Religi

Eksistensi paham religi tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan akan symbol. Esensi symbol itu sendiri menurut Geertz (2001: 5-6) telah dipakai untuk mengacu banyak hal, seringkali sejumlah hal sekaligus, juga dipakai untuk apa saja yang memiliki arti yang lain bagi orang lain: awan gelap adalah tanda-tanda simbolih dari akan datangnya hujan. Dalam bagian lain hal tersebut hanya digunakan untuk tanda-tanda konvensional eksplisit dari sesuatu: sebuah benda merah adalah symbol bahaya, bendera putih adalah symbol menyerah. Sisi lain symbol juga melambangkan sesuatu secara tidak langsung dan figurative apa yang bisa diartikan secara langsung., sehingga ada symbol dalam puisi tetapi tidak dalam ilmu pengetahuan dan etika simbolis adalah nama yang keliru. Symbol juga digunakan atau difungsikan untuk sebuah objek, tindakan, peristiwa, kualitas atau relasi yang berlaku untuk sebuah wahana untuk sebuah konsep-konsep itu.

3.2.2 Fungsi Keharmonisan

Istilah keharmonisan dalam ajaran agama Hindu sejatinya terkonsepsi dengan sangat baik, khususnya dalam ajaran tri hita karana, yaitu *prahyangan* (harmonisasi dengan Tuhan atau Dewata), *pawongan* (harmonisasi dengan sesame umat manusia) dan *palemahan*



(harmonisasi dengan alam lingkungan). Adapun wujud nyata dalam ketiga pernyataan tersebut akan menuntun umat hindu pada keharmonisan seluruh alam beserta isinya. Demikian pula pada halnya pelaksanaan tradisi *Nglungsur Tate* dari perspektif filosofis memberikan gambaran keyakinan bahwa keharmonisan (keselarasan) alam lingkungan akan tercapai jika umat manusia pada umumnya dan umat Hindu di Bali pada khususnya ikut serta menjaga tatanan atau hubungan keharmonisan dengan alam semesta.

3.2.3 Fungsi Pelestarian Budaya

Ekstistensi ragam budaya di Bali sejatinya tidak terlepas dari tekanan pengaruh yang memungkinkan kebudayaan tersebut mengalami perubahan dan bahkan menghilang. Karnanya, sudah sewajarnya berbagai tekanan dari kebudayaan asing (budaya luar) yang membawa pengaruh negative perlu mendapat perhatian agar eksistensi idiologi budaya setempat (kearifan local) berupa keadaan tradisi ataupun simbol-simbol yang bersifat sakral berupa *pratima* tidak mengalami kepunahan dan tenggelam dalam tekanan pengaruh budaya asing. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Pasal 1 Angka 22 tentang cagar budaya disebutkan bahwa pelestarian budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Abidin, 2012:1). Terkait dengan fungsi pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tersebut.

3.3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

3.3.1. Nilai *Sradha*

Tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar merupakan suatu tradisi sakral yang dalam pelaksanaannya diyakini bertujuan untuk mengkomunikasikan ungkapan rasa syukur kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa. Sehingga, adapun nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan nilai *seadha* (keyakinan) terlihat pada pelaksanaan tradisi (*yajna*), yang didasarkan pada suatu keyakinan terlihat pada pelaksanaan tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Pakraman Pilan maka hutang akan terbayarkan, disamping sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah yang telah diperoleh dari *ida sang hyang widhi wasa* atau Tuhan Hyang Maha Esa.

3.3.2. Nilai Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "Ethors", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan moral yang merupakan istilah dari bahasa lain, yaitu "mos" dan dalam bentuk jamaknya "mores" yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau kelompok orang (Ruslan, 2001: 29). Hal senada juga dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa istilah etika identik dengan tingkah laku atau ilmu tentang hal baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Nilai etika adalah nilai yang mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 237). Jadi dalam hal ini, pengendalian dan tingkah laku harus diutamakan. Tingkah laku erat kaitannya dengan susila yang merupakan aspek kedua dari kerangka agama Hindu yang patut mendapat perhatian serius demi kesucian dan kemurnian dari *yajna* yang dilaksanakan. Pelaksanaan *yajna* sebagai sebuah aktifitas sakral sejatinya tidak dapat dijelaskan dari aspek kesusilaan dalam ranah pengendalian



diri. Yang menjadi pedoman serta landasan yang menentukan kualitas suatu *yajna* yang akan dipersembahkan. Pentingnya upaya pengendalian diri dalam pelaksanaan suatu aktifitas yajna.

3.3.3. Nilai Estetika

Umat Hindu di Bali dalam menjalankan ajaran agamanya cenderung menonjolkan bentuk ritualnya di dibandingkan dengan aspek tattwa (filosofi) dan etika (kesusilaan). Eksistensi tradisi sakral atau identik dengan banten, demikian pula dengan tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang dalam pelaksanaan upacara piodalan tidak terlepas dari adanya unsure banten. Unsure banten yang dimulai dari adanya beragam reringgitan, anyaman, bentuk jajan, bentuk olahan daging, serta buah-buahan, yang di rangkai sedemikian rupa yang akhirnya berbentuk sebuah tatanan banten. Bagi umat Hindu keberadaan Nilai Estetika tersebut akan memberikan kepuasan tersendiri juga merupakan wujud rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta menifestasinya.

Estetika sejatinya ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah (Djelantik, 2002;7). menurut kamus besar bahasa Indonesia estetika berasal dari kata *alithesia* (bahasa Yunani) yang artinya tanggapan, pengawasan yaitu cabang filsafat yang menelaah atau membahas keindahan., baik rasa keindahan ataupun sifat hakiki, dari keindahan cara menguji dari keindahan tersebut dalam perasaan dan pikiran manusia, pengaruh lingkungan atau tradisi atau penilaian dan apresiasi keindahan suatu kata kategori yang terpilih dari logika dan estetika (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 236).

3.3.4. Nilai Sosial

Pelaksanaan tradisi *Nglungsur Tate* Di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sejatinya melibatkan 52 orang yang merupakan warga asli di Desa Adat Pilan dan dipimpin langsung oleh kelian Pakebat, Kelian Pakebat dibantu oleh *Jro Maksan Kiwa dan Jro Maksan Tengen* menyiapkan Babi sebagai bahan pokok didalam membuat tate tersebut, selama prosesi pemotongan Hewan sebagai bahan dasar olahan *Tate* itu hanya boleh dilakukan Oleh *Jro Penyarikan Kiwa atau Jro Penyarikan Tengen* diluar dari itu tidak di perbolehkan untuk menyembelih Hewan yang akan dijadikan sebagai bahan olahan *Tate*, setelah penyembelihan itu selesai Kelian Pekebat membagi menjadi 2 kelompok yang dimana terdiri dari *Jro Penyarikan Kiwa, Jro Maksan Kiwa, dan krama Adat 20* orang untuk menyiapkan perlengkapan di dapur, selain itu *Jro Penyarikan Tengen, Jro Maksan Tengen dan Krama Adat 20* itu bertugas memotong kecil kecil sesuai ukuran dan keperluan yang akan di pakai sebagai *Tate*, didalam prosesi itu yang boleh mengolah daging membentuknya sebagai *Tate* Hanya *Juru Putih (Jro Kubayan Kiwa, Jro Kubayan Tengen, Jro Bau Kiwa, Jro Bau Tengen, Jro Singgukan Kiwa, Jro Singgukan Tengen)* selain dari itu dilarang untuk membuat *Tate* tersebut.

Imu sosial di jelaskan dalam perspektif ilmu-ilmu sosial bermakna masyarakat (Dender, 2011: 1). Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kesehariannya, manusia selalu hidup saling mambantu, ketergantungan satu sama lain. Hanya dengan hidup bersama masyarakat, maka manusia dapat berkembang dengan wajar.



IV. SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, dibagi dalam tiga tahap, yang pertama tahap persiapan yang diawali dengan rapat, tahap kedua mempersiapkan *banten tate* yang dibuat oleh 52 *krama desa* adat asli. tahap ketiga piodalan yang diawali dengan pemendakan yang di pendak oleh tari tarian, dan yang terakhir tahap prosesi tradisi *Nglungsur Tate* yang di lungsur oleh 52 desa adat asli di desa adat pilan. Fungsi dari pelaksanaan tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dalam beberapa bentuk, diantaranya fungsi religi (penggunaan simbol, tembat upacara, proses upacara, bebantenan), fungsi keharmonisan (lingkup *parhayangan*, *pawongan*, *palemahan*), fungsi pelestarian budaya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Nglungsur Tate* di Desa Adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar diantaranya nilai *sradha* (keyakinan), nilai etika (kebiasaan), nilai estetika (keindahan) dan nilai sosial (kemasyarakatan)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: Refika Aditama.
- Arwati (2007). Upacara Upakara. Denpasar: Upada Sastra.
- Dender, (2011). Perspektif Ilmu-ilmu Sosial Bermakna Masyarakat. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djelantik, A.A.M. (2002). Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI Dan ARTI.
- Geertz clifford (2001) Kebudayaan Dan Agama, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman dari The Interpretation of cultures, Yogyakarta: Kanisius
- Nasikun (2003). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosadi. (2001). Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudjaja, (2006) Kamus Indonesia-Bali
- Sugiyono, (2015), Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta